

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit Ginjal Kronis (CKD) adalah kondisi yang ditandai dengan kerusakan progresif dan irreversible pada fungsi ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan. CKD merupakan masalah kesehatan global yang berdampak signifikan terhadap morbiditas, mortalitas, dan kualitas hidup pasien. CKD sering kali tidak terdeteksi pada tahap awal karena gejalanya yang tidak spesifik, dan baru terdiagnosis pada tahap lanjut saat fungsi ginjal sudah menurun secara signifikan. (Fenta et al., 2023).

Prevalensi CKD terus meningkat seiring dengan peningkatan prevalensi faktor risiko seperti diabetes dan hipertensi, serta peningkatan usia populasi. Menurut data dari Global Burden of Disease Study (2023), prevalensi CKD meningkat sekitar 29,3% dari tahun 2007 hingga 2023. Berdasarkan data P2PTM Kemenkes (2023), prevalensi Penyakit Ginjal Kronis (CKD) di Indonesia tahun 2023 mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi CKD di Indonesia mencapai 3,8 per mil atau sekitar 739.208 jiwa untuk populasi usia 15 tahun ke atas. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Kalimantan Utara dengan angka mencapai 6,4 per mil.

Hemodialisis adalah salah satu modalitas terapi pengganti ginjal yang paling umum digunakan pada pasien CKD stadium akhir (End-Stage Renal Disease, ESRD). Hemodialisis menjadi pilihan utama terapi pengganti ginjal terutama di negara-negara berkembang karena keterbatasan akses terhadap transplantasi ginjal (Jha et al., 2023). Hemodialisis berfungsi untuk menghilangkan produk sisa metabolisme dan cairan berlebih dari darah pasien dengan menggunakan mesin dialisis. Terapi ini sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dan asam-basa serta untuk mencegah komplikasi uremia (GBD Chronic Kidney Disease Collaboration, 2020).

Penggunaan hemodialisis meskipun efektif dalam mempertahankan hidup pasien CKD, tidak bebas dari komplikasi. Komplikasi umum yang sering muncul meliputi hipotensi, infeksi terkait akses vaskular, dan gangguan elektrolit. Selain itu,

pasien hemodialisis memerlukan perawatan yang kontinu dan intensif serta dukungan psikososial yang adekuat (Kalantar-Zadeh et al., 2023). Dalam penatalaksanaan CKD dengan hemodialisis, penting untuk melakukan pendekatan multidisiplin yang melibatkan nefrologis, ahli gizi, psikolog, dan tim medis lainnya (Tucker et al., 2023). Namun, prosedur ini sering kali dikaitkan dengan masalah kesehatan mental, terutama kecemasan dan depresi. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi. Sebuah penelitian menemukan bahwa sekitar 85.98% pasien hemodialisis mengalami kecemasan, sementara 84.11% mengalami depresi. Tingkat kecemasan bervariasi dari ringan hingga berat, dengan sebagian besar pasien menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi (Putri, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisis meliputi durasi CKD, durasi hemodialisis, adanya komorbiditas seperti diabetes mellitus dan hipertensi, serta kondisi sosial dan ekonomi pasien. Misalnya, pasien dengan durasi hemodialisis yang lebih lama (lebih dari 11 tahun) cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Ibrahim et al., 2023)

Kecemasan yang dialami oleh pasien hemodialisis dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Studi lain menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi memiliki dampak negatif pada kualitas hidup pasien hemodialisis, termasuk pada aspek kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan kesejahteraan lingkungan. Pasien dengan gejala kecemasan dan depresi yang lebih tinggi cenderung memiliki skor kualitas hidup yang lebih rendah (Wilzer et al., 2024).

Pendekatan untuk mengatasi kecemasan pada pasien hemodialisis melibatkan intervensi psikososial dengan menggunakan teknik relaksasi bisa membantu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Terapi musik menjadi salah satu terapi relaksasi dengan metode terapi yang melibatkan mendengarkan musik dan/atau elemen musik seperti suara, ritme, melodi, dan harmoni. Metode ini dirancang untuk memfasilitasi komunikasi, hubungan, pembelajaran, mobilisasi, ekspresi, dan tujuan terapeutik lainnya guna memenuhi kebutuhan fisik, emosional, mental, sosial, dan kognitif. Terapi musik

digunakan untuk mengurangi fluktuasi tekanan darah, kecemasan, dan depresi, meningkatkan kenyamanan, serta mengurangi kejenuhan pikiran selama perawatan dialisis (Burrai et al., 2020a).

(Hagemann et al., 2019a) menjelaskan bahwa terapi musik secara efektif dapat mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisis. Selain tidak memiliki efek samping, terapi musik juga merupakan metode noninvasif yang mudah, sederhana, dan menyenangkan, serta dapat mengurangi komplikasi dan biaya perawatan. (Burrai et al., 2020a). juga menjelaskan bahwa musik dapat memperbaiki suasana hati melalui mekanisme psiko-neuro-endokrin-imunologi (PNEI), dengan mempengaruhi tingkat morfin 6 glukuronida dan interleukin 6, sehingga meningkatkan kadar endorfin dan serotonin serta mengurangi katekolamin yang dapat meningkatkan stres. Menurut Girsang et al., (2023) bahwa terapi musik klasik dapat membuat efek tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan kecemasan dan lebih tenang dapat di simpulkan bahwa pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk menerapkan terapi musik klasik guna mengetahui pengaruh dari musik klasik untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien dengan hemodialisa.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis dapat melakukan asuhan keperawatan dengan Intervensi terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada Tn. W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada Tn. W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan Tn.W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.

- d. Menjelaskan implementasi keperawatan Tn.W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.
- e. Menjelaskan Evaluasi Keperawatan Tn.W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.
- f. Menjelaskan dokumentasi keperawatan Tn.W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.
- g. Menjelaskan Analisa pengaruh terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan Tn.W dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati.

### **C. Manfaat**

#### **1. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Peneliti berharap dari studi kasus ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman dalam dunia praktik mengenai manajemen kecemasan pada pasien CKD yang sedang menjalani hemodialisa

#### **2. Manfaat Bagi Pasien**

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan pada pasien dan keluarga pasien yang mengalami kecemasan untuk menurunkan tingkat kecemasan dengan teknik nonfarmakologi.

#### **3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Studi kasus ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk pelayanan kesehatan agar diterapkan pada pasien dengan kecemasan

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis mengumpulkan data dengan cara observasi – partisipatif dengan cara melakukan pengamatan dan turut serta dalam melakukan tindakan pelayanan keperawatan yaitu melakukan terapi musik klasik.